

BAB IV
KONSEP *SPIRITUAL COMPANY* YANG DITERAPKAN
WAROENG GROUP

4.1 Pendahuluan

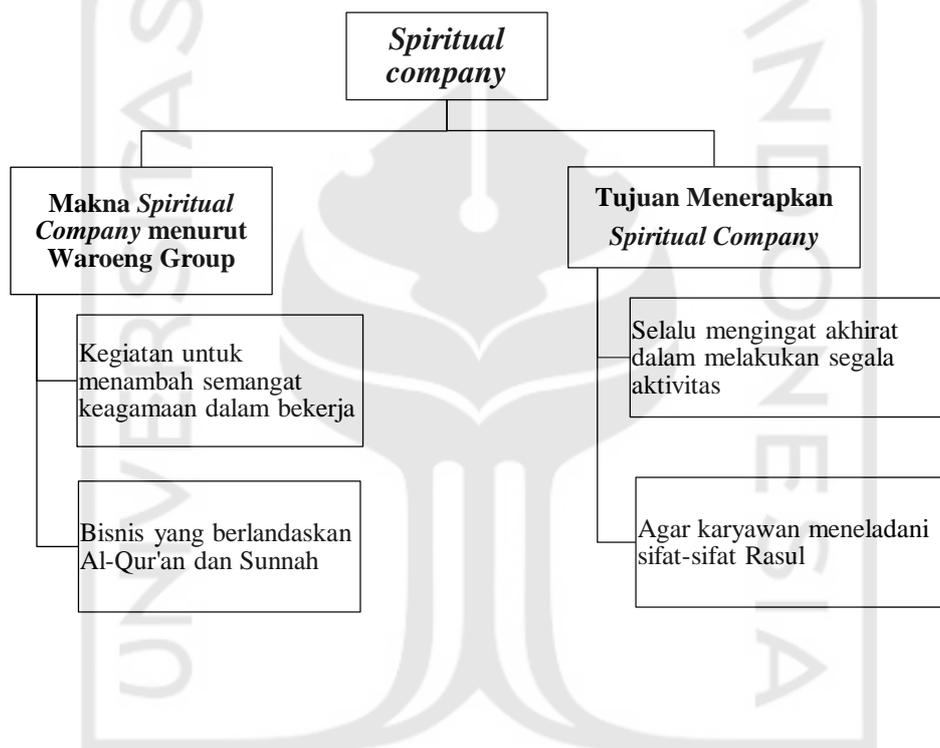
Setiap perusahaan memiliki budaya yang tumbuh dan prinsip yang digunakan untuk mengelola karyawan. Salah satu konsep bisnis yang saat ini mulai marak diterapkan pada beberapa perusahaan adalah *spiritual company*. *Spiritual company* merupakan gabungan antara konsep manajemen modern dengan nilai-nilai spiritual. Spiritualitas memiliki makna sebagai akar dari nilai-nilai didalam diri manusia yang melebihi kesejahteraan materi. Spiritual sering diartikan sebagai hal yang berhubungan dengan agama. Dengan begitu, suatu perusahaan yang menerapkan konsep *spiritual company* dalam menjalankan aktivitas bisnisnya tidak hanya berfokus untuk mendapatkan keuntungan secara materil, namun juga keuntungan secara spiritual.

Salah satu perusahaan yang menerapkan *spiritual company* pada proses bisnisnya adalah Waroeng Group. Waroeng Group terdiri dari Joglo Semar, Bebek H. Slamet yang tersebar di Yogyakarta dan Malang, The Icon di Bali, The Cafe di Medan, dan Waroeng Steak and Shake yang tersebar hampir diseluruh Indonesia. Waroeng Group mulai menerapkan *spiritual company* pada tahun 2010 yang diawali dengan larangan untuk merokok pada karyawan. Sampai saat ini Waroeng Group sudah konsisten dalam menerapkan *spiritual company* sebagai landasan perusahaan menjalankan aktivitas bisnisnya. Menurut hasil temuan bahwa penerapan *spiritual company* tersebut banyak difokuskan untuk mengelola

kepribadian karyawan. Tentu saja Waroeng Group memiliki makna tersendiri dan tujuan tertentu dalam menerapkan *spiritual company* yang akan dibahas pada bab ini.

4.2 Temuan Penelitian

Tabel 4.2 Konsep *Spiritual company* yang diterapkan Waroeng Group



Konsep *spiritual company* yang digunakan Waroeng Group sebagai landasan utama perusahaan dalam menjalankan bisnis memiliki makna dan tujuan sebagai berikut:

Makna *spiritual company*: *spiritual company* adalah suatu kegiatan untuk menambah semangat keagamaan karyawan dalam bekerja yang berlandaskan *Al-Qur'an* dan *Al-Haddist*.

Tujuan penerapan *spiritual company*: agar karyawan selalu mengingat akhirat dan memahami bahwa bekerja adalah bagian dari ibadah, sehingga mereka selalu meneladani sifat-sifat Rasul.

4.2.1 Makna *spiritual company* Menurut Waoreng Group

4.2.1.1 Kegiatan untuk Menambah Semangat Keagamaan dalam Bekerja

Spiritual company diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menumbuhkan semangat beribadah karyawan dan menciptakan suasana keagamaan yang kuat dalam bekerja. Hal ini diungkapkan oleh Pak Rinto selaku direktur di Waroeng Group.

“...suatu kegiatan atau ritual yang dapat mengembalikan semangat keagamaan kita.” (Rinto, 10/04/2019 13.51 WIB)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Pak Agung yang merupakan koordinator HRD. Beliau juga menganggap bahwa *spiritual company* dapat meningkatkan semangat karyawan dalam beragama.

“...program *spiritual company* yang kita maksud adalah untuk mengembangkan spirit perusahaan dalam beragama.” (Agung, 09/04/2019 08.30 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh bu Yuni yang merupakan staf HRD bagian rekrutmen.

“*Spiritual company* itu kegiatan untuk mengajak karyawan agar lebih taat beribadah. (Yuni, 12/04/2019 10.21 WIB)

Menurut Pak Mushab, dengan adanya *spiritual company* dapat meningkatkan keinginan karyawan untuk beribadah karena perusahaan sangat mendukung karyawan untuk melakukan kegiatan keagamaan walaupun saat sedang bekerja.

“Jadi perusahaan yang mengakomodir karyawannya mengenai spiritualitas yang dilakukan.” (Mushab, 22/04/2019 09.58 WIB)

Pak Shohibul yang merupakan staf *spiritual company* menyatakan bahwa *spiritual company* sebagai sarana ibadah karyawan saat bekerja.

“*Spiritual company* ini adalah program perusahaan sebagai sarana ibadah dan pemberdayaan karyawan yang bisa bermanfaat bagi orang banyak.” (Shohibul, 11/04/2019 10.39 WIB)

Begitu pula didukung oleh pernyataan Pak Okta yang merupakan staf HRD bagian Kesra.

“...untuk mengajarkan karyawan agar menjadi lebih baik lagi dalam agama dan bekerja.” (Okta, 22/04/2019 10.52 WIB)

4.2.1.2 Bisnis yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah

Sesuai dengan prinsip utama Waroeng Group adalah *spiritual company*, tentu saja hal tersebut menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama dalam menjalankan aktivitas bisnis. Hal ini diungkapkan oleh Pak Rinto yang merupakan direktur Waroeng Group.

“...dengan visi dan misi perusahaan yaitu perusahaan yang berlandaskan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah yang kita terapkan di perusahaan ini.” (Rinto, 10/04/2019 13.51 WIB)

Hal yang sama diungkapkan oleh Pak Agung yang merupakan rekan kerja Pak Rinto.

“...program yang diperuntukan karyawan agar kembali ke hati nurani sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.” (Agung, 09/04/2019 08.30 WIB)

4.2.2 Tujuan Menerapkan *Spiritual company*

4.2.2.1 Agar Selalu Mengingat Akhirat

Awal diterapkan *spiritual compan* yang menjadi prinsip Waroeng Group dalam berbisnis adalah karena Pak Jody dan bu Siti Haryani selaku *owner* mulai hijrah. Sehingga, beliau ingin karyawannya memiliki pandangan yang sama dengan dirinya dalam mencapai tujuan perusahaan. Tujuan yang diharapkan oleh *owner* adalah bekerja tidak hanya untuk mencari kenikmatan dunia, namun juga kenikmatan akhirat. Hal ini diungkapkan oleh Pak Rinto saat wawancara di kantor Waroeng Group yang baru.

“Pertamanya dari owner kita Pak Jody Brotosuseno dan bu Siti Haryani bahwasannya tergerak hati beliau untuk memiliki visi yang jauh kedepan bukan hanya untuk di dunia tetapi juga di akhirat...” (Rinto, 10/04/2019 13.51 WIB)

Pak Rinto juga menambahkan bahwa dalam berbisnis tidak hanya berfokus untuk mendapatkan keuntungan materi, namun juga untuk selalu mengingat bahwa segala hal yang dilakukan akan dipertanggung jawabkan di akhirat.

“Jadi bisnis itu tidak hanya mengelola untung dan rugi tetapi juga tanggung jawab yang lebih sebagai seorang pemimpin yang akan dipertanggung jawabkan diakhirat.” (Rinto, 10/04/2019 13.51 WIB)

Pernyataan ini didukung oleh Pak Bagus yang merupakan staf langsung dari direksi. Beliau menyatakan bahwa apapun yang dilakukan harus mengingat akhirat, termasuk dalam bekerja.

“...karena ingin semua yang dilakukan karyawan adalah untuk akhirat sehingga dia menerapkan nilai ibadah pada segala aspek pekerjaan.” (Bagus, 15/04/109 09.11 WIB)

Hal yang sama dinyatakan oleh Pak Mushab selaku koordinator R&D divisi *training center* bahwasannya sebagai manusia harus selalu mengingat Allah dan jangan hanya mengejar dunia.

“Jadi, kita jangan lupa kalau tidak hanya mengejar dunia tetapi juga harus mengejar akhirat. Konsep itu yang akhirnya menjadi prinsip perusahaan.” (Mushab, 22/04/2019 09.58 WIB)

Kalimat tersebut didukung oleh Pak Heri yang merupakan staf R&D divisi SJH bahwa tujuan dari penerapan *spiritual company* adalah untuk bekal diakhirat.

“Tujuannya adalah melatih karyawan tentang spiritual mereka diharapkan untuk bekal diakhirat. Sehingga, karyawan selalu ingat ibadah saat sedang bekerja.” (Heri, 23/04/2019 08.16 WIB)

4.2.2.2 Agar Karyawan Meneladani Sifat-sifat Rasul

Tujuan lain dari penerapan *spiritual company* adalah agar karyawan memiliki karakter yang baik dengan meneladani sifat-sifat yang dimiliki Rasul. Dengan meneladani sifat-sifat Rasul, maka karyawan dapat menjadi seseorang yang berakhlak mulia, sehingga dalam bekerja akan menjadi seseorang yang amanah.

“Disitu termasuk ada *sidiq* dan sifat-sifat Rasul lainnya. Harapannya juga karyawan dapat menjadi orang yang lebih baik. Bisa menjadi orang yang amanah, jadi kalo kita punya SDM yang amanah tentunya resistensi untuk terjadi penyelewengan dan hal-hal buruk lainnya itukan kecil.” (Agung, 09/04/2019 08.30 WIB)

Pernyataan serupa juga dikatakan oleh Pak Mushab. Sebagai manusia tidak hanya menjaga hubungan baik dengan Allah tetapi juga dengan sesama manusia. Dengan meneladani sifat-sifat Rasul maka akan dapat menjaga hubungan baik dengan sesama manusia karena karakter yang baik akan terbentuk dengan sendirinya.

“Dalam landasan agama kan ada *habluminallah wa hablum minnanas*, sehingga tujuan kita kerja disini ya *hablum minnanas* yaitu, hubungan kita dengan sesama manusia dan *habluminallah*.” (Mushab, 22/04/2019 09.58 WIB)

4.3 Ringkasan Hasil Penelitian

Waroeng Group menggunakan *spiritual company* sebagai landasan dalam praktik bisnisnya bukanlah tanpa alasan. Dalam penelitian ini ditemukan bagaimana karyawan Waoreng Group memaknai *spiritual company* yang yang diterapkan perusahaan dan juga tujuan dari penerapan tersebut. Terdapat beberapa alasan yang sama dan beberapa alasan yang berbeda dari ketiga narasumber utama yang meruPakan karyawan di Waroeng Group yaitu, Pak Rinto selaku direksi, Pak Agung selaku koordinator HRD, dan Pak Mushab selaku koordinator *training center*.

Tabel 4.3

Makna *Spiritual company* menurut Waroeng Group

No.	Temuan Penelitian		Narasumber Penelitian		
			Pak Rinto	Pak Agung	Pak Mushab
1.	Makna <i>spiritual company</i>	Untuk Menambah Semangat Keagamaan dalam Bekerja	✓	✓	✓
		Bisnis yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah	✓	✓	
2.	Tujuan Penerapan <i>spiritual company</i>	Agar selalu mengingat akhirat	✓		✓
		Agar Karyawan Meneladani sifat-sifat Rasul		✓	✓

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa karyawan Waroeng Group memaknai *spiritual company* sebagai kegiatan yang dapat menambah semangat keagamaan dan beribadah dalam bekerja yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Ketiga narasumber menganggap *spiritual company* adalah fasilitas yang diberikan perusahaan agar karyawan dapat meningkatkan semangat keagamaan saat bekerja. Selain itu, *spiritual company* juga diartikan sebagai perusahaan yang berlandaskan dengan nilai-nilai Agama dalam praktik bisnisnya. Nilai-nilai Agama yang digunakan oleh Waroeng Group adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Dimana pada Al-Qur'an dan Sunnah mengandung pedoman yang

lengkap dan tuntunan yang sempurna untuk menjalani kehidupan, termasuk dalam menjalankan bisnis.

Berawal dari *owner* yang berhijrah ke jalan Allah untuk menjadi orang yang lebih baik dengan mendalami ilmu agama. Kemudian, beliau beranggapan bahwa segala hal yang dilakukan akan dipertanggung jawabkan di akhirat termasuk dalam menjalankan bisnis dan mengelola karyawan. Oleh karena itu, beliau menerapkan *spiritual company* pada bisnisnya agar memiliki pandangan hidup yang sama yaitu, untuk selalu mengingat akhirat. Begitulah yang diungkapkan oleh Pak Rinto dan Pak Agung. Selain itu, Pak Agung dan Pak Mushab menjelaskan bahwa tujuan *spiritual company* adalah untuk memperbaiki akhlak dan akidah karyawan agar dapat meneladani sifat-sifat Rasul. Agar penerapan *spiritual company* ini sejalan dengan pandangan karyawan, maka hal utama yang harus dikelola adalah karakter karyawan itu sendiri. Dengan akhlak yang baik, maka akan lebih mudah dalam mengelola karyawan dan memberikan keuntungan yang melimpah baik dari sisi bisnis maupun akhirat.

Begitulah awal mula dibentuknya *spiritual company* seperti yang pernah diungkapkan oleh karyawan Waroeng Group. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ketiga narasumber memiliki pandangan yang sama mengenai *spiritual company* yang diterapkan Waoreng Group. Perusahaan akan lebih mudah untuk mencapai tujuan jika memiliki pandangan yang sama dengan karyawan. Dilihat dari ketiga jawaban narasumber, tujuan awal diterapkannya *spiritual company* berbanding lurus dengan sudut pandang karyawan. Karyawan memahami tujuan dari diterapkannya *spiritual company* dan memiliki pandangan yang sama dengan

perusahaan. Sehingga, mudah untuk mencapai tujuan tersebut karena karyawan pun *supportive* dalam melaksanakan *spiritual company*.

4.4 Diskusi Hasil

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Isti'adzah (2017) di Ayam Bakar Wong Solo. Dalam penelitiannya ditemukan kesamaan tujuan dengan Waroeng Group dalam menjalankan bisnis berlandaskan nilai-nilai Islam. Isti'adzah (2017) menuliskan bahwa tujuan dari penerapan *spiritual company* adalah agar tidak melupakan unsur akhirat saat bekerja. Hal tersebut juga menjadi tujuan utama Waroeng Group dalam menerapkan *spiritual company* agar selalu mengingat akhirat dalam menjalankan segala kativitas. Selain itu, kesamaan lainnya dengan Waroeng Group adalah dalam mengoperasikan bisnis termasuk dalam melakukan pengembangan selalu berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Haddist sehingga merujuk pada apa yang diperintahkan dan dilarang Allah. Selain itu, kegiatan *spiritual company* yang dilakukan juga memiliki kesamaan dengan Waroeng Group yaitu dengan mengadakan kultum, pengajian rutin, dan membaca Al-Qur'an.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2017) di Multazam Hotel juga mendapatkan hasil yang serupa dengan Waroeng Group. Menurut penelitian yang dilakukan Fauzi (2017) menyatakan bahwa tujuan dari menjalankan bisnis berlandaskan nilai spiritual adalah untuk mendapatkan berkah dan rezeki yang *halalan toyyiban*. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh narasumber di Waroeng Group bahwa menjalankan bisnis tidak semata-mata hanya mengharapkan keuntungan materi namun juga mencari rezeki dengan cara yang

halal dan dapat dipertanggung jawabkan diakhirat. Menurut hasil penelitian, Waroeng Group sangat mengedepankan untuk mencari keberkahan dari Allah memaknai bekerja adalah bagian dari ibadah.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Oktina (2012) di PT. Toha Putra bahwa karyawan yang bekerja tidak merasa keberatan dengan penerapan manajemen berbasis Islam. Karyawan di Toha Putra merasa senang dengan lingkungan kerja yang kondusif dan memberikan kebebasan dalam beribadah karena perusahaan ingin menjadikan karyawan bekerja sebagai bekal diakhirat dan tempat bertobat. Hal ini sama seperti yang penulis dapatkan di Waroeng Group. Narasumber di Waroeng Group menyatakan bahwa perusahaan memberikan kebebasan dalam bekerja sehingga dapat memberikan kenyamanan untuk karyawannya. Sesuai dengan tujuan utama Waroeng Group menerapkan *spiritual company* selalu mengingat akhirat dalam bekerja agar mendapatkan ridho Allah dalam menjalankan bisnis.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Ghofar (2018) pada Iga Bakar Mas Giri. Secara garis besar prinsip utama Iga Bakar Mas Giri menerapkan konsep spiritual management adalah untuk menyajikan makanan dan minuman yang *halalan thayyiban*. Hal ini serupa dengan prinsip yang pernah diungkapkan oleh narasumber bahwa Waroeng Group berpedoman pada *halalan thayyiban* pada penerapan proses bisnisnya. Namun terdapat perbedaan yang ditemukan pada penelitian Ghofar (2018) bahwa Iga Bakar Mas Giri memiliki prinsip bekerja sebagai jihad sebagaimana visi dan misi perusahaan. Jihad yang dimaksud adalah upaya sungguh-sungguh melakukan segala sesuatu pekerjaan walaupun akan

mendapat kesulitan dan kelelahan. Prinsip tersebut tidak ditemukan pada penelitian di Waroeng Group. Waroeng Group memiliki prinsip bekerja untuk beribadah. Walaupun pada pelaksanaannya dalam bekerja karyawan pasti akan bersungguh-sungguh menjalankan tugas tetapi hal tersebut tidak menjadikan visi misi utama Waroeng Group dalam penerapan *spiritual company*.

Hasil penelitian yang diungkapkan oleh ketiga narasumber menunjukkan bahwa konsep *spiritual company* yang diterapkan Waroeng Group hampir sama dengan perusahaan berbasis spiritual lainnya. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa narasumber memaknai konsep *spiritual company* sebagai sebuah bisnis yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Dan *spiritual company* juga dianggap sebagai kegiatan untuk menambah semangat keagamaan dalam bekerja. Hal ini bertujuan agar karyawan di Waroeng Group selalu mengingat akhirat dalam menjalankan segala aktivitasnya termasuk bekerja. Dan tujuan lainnya karena Waroeng Group ingin mendapatkan karyawan yang dapat meneladani sifat-sifat Rasul. Penerapan *spiritual company* ini tercipta karena *owner* Waroeng Group merasa memiliki tanggung jawab untuk dipertanggung jawabkan di akhirat akan apa terjadi pada bisnisnya termasuk dalam mengelola karyawan. Konsep *spiritual company* ini memadukan antara manajemen modern dengan nilai-nilai Islam. Dimana pada konsep manajemen modern hanya berfokus untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Sedangkan, pada konsep *spiritual company* fokusnya tidak hanya untuk memperoleh keuntungan secara materi tetapi juga keuntungan di akhirat.